

IMPLEMENTASI SISTEM WASTE COLLECTION POINT DI DESA ALUE DEAH TEUNGOH KECAMATAN MEURAXA KOTA BANDA ACEH

Chika Priscilla¹, Muhammad Okta Ridha Maulidian²

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala

²Dosen Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala

Email: chikaapricillaa@gmail.com

ABSTRAK

Sejak tahun 2017, dirumuskan sistem pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan sistem *waste collecting point*. Masyarakat yang menjalankan sistem ini bukan hanya dapat menjaga lingkungan tempat tinggal, namun masyarakat juga menjadi lebih aktif dalam memilah dan mengelola sampah yang mereka hasilkan sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi sistem *waste collecting point* dalam pemberdayaan masyarakat Desa Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Sampel penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang mengelola sampah daur ulang dari hasil *waste collecting point*. Pengumpulan data menggunakan angket dengan teknik *sampling aksidental*, kemudian data dianalisis berdasarkan sistem penilaian skala likert. Berdasarkan hasil pengolahan data nilai indeks yang didapatkan adalah 80,09%, maka dapat disimpulkan pada umumnya masyarakat sudah mengimplementasikan sistem *waste collecting point* dalam mengelola sampah yang dihasilkan secara mandiri. Namun jika dikaitkan dengan indikator pemberdayaan masyarakat, sistem ini belum dapat dikatakan memberdayakan masyarakat.

Kata kunci: implementasi, *waste collecting point*, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Since 2017, the formulation of a community-based waste management implementation system with a waste collecting point system. The people who run this system can not only maintain the residential environment, but the community also becomes more active in sorting and managing the waste they produce themselves. This research aims to find out the implementation of waste collecting point system in community empowerment of Alue Deah Teungoh Village, Meuraxa District, Banda Aceh. The sample of this study is a housewife who manages recycling waste from waste collecting point. Data collection using questionnaires with axial sampling techniques, then data in analysis based on the likert scale assessment system. Based on the results of processing index value data obtained is 80.09%, it can be concluded in general the public has implemented a waste collecting point system in managing waste produced independently. But when it comes to community empowerment indicators, this system cannot be said to empower the community.

Keywords: *implementation, waste collecting point, community participation*

PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan yang selalu menjadi isu besar hampir di seluruh dunia adalah masalah sampah, tak terkecuali Indonesia. Setiap harinya pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Hal ini mendorong pemerintah untuk mengeluarkan aturan mengenai pengelolaan sampah, yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Minimnya pengelolaan sampah merupakan masalah yang belum teratasi dan hal ini menjadi permasalahan serius hampir di seluruh pemerintah kabupaten/kota, tidak terkecuali Kota Banda Aceh. Sampah yang muncul sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga yang belum tertangani dengan baik. Rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA), serta keterbatasan kemampuan pemerintah dalam hal pembiayaan menjadi faktor yang mengakibatkan semakin kompleksnya masalah sampah tersebut.

Meningkatnya jumlah populasi dan standar gaya hidup tiap individu menyebabkan sampah yang semakin bertambah setiap harinya, ternyata membuat TPA Gampong Jawa tidak berumur panjang. Sehingga pada tahun 2018 seluruh sampah Kota Banda Aceh dialihkan ke TPA Regional Blang Bintang, Aceh Besar. Melihat kondisi tersebut, penanganan sampah rumah tangga tidak hanya menjadi beban dan tanggungjawab pemerintah saja, namun idealnya masalah sampah juga menjadi tanggungjawab masyarakat itu sendiri sebagai penghasil sampah.

Pemerintah Kota Banda Aceh, melalui Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, dan Keindahan Kota (DLHK3) melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir sampah yang sampai ke TPA. Masyarakat diminta melakukan pemilahan sampah sesuai jenisnya dan dikumpulkan dalam suatu tempat. Hal ini dianggap perlu dilakukan dengan pola pengurangan sampah pada sumbernya menggunakan sistem *Waste Collecting Point* (WCP). Pedoman WCP ini disusun dalam Peraturan Walikota Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Dengan Sistem *Waste Collecting Point*.

WCP merupakan sistem pengelolaan sampah pada sumbernya yang dilakukan secara mandiri oleh warga desa dengan jumlah anggota 20-30 rumah tangga untuk satu fasilitas WCP. Sampah yang bersumber dari rumah warga dipilah terlebih dahulu sebelum dibawa ke titik tempat sampah yang telah ditentukan. Sistem WCP ini dapat mengurangi 25% jumlah sampah yang diangkut ke TPA. Pemerintah Kota Banda Aceh berharap sistem WCP ini dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk memilah sampah menjadi berkah dari sumbernya.

Penerapan sistem WCP ini pertama kali diterapkan di Desa Alue Deah Teungoh, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. Dalam menjalankan sistem ini terdapat sentra produksi WCP, yaitu tempat aktifitas kelompok masyarakat dalam pengolahan sampah organik berupa taman gampong dan tempat kerajinan daur ulang. Harapannya, masyarakat dapat lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat implemetasi sistem *Waste Collecting Point* di Desa Alue Deah Teungoh, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pendidikan geografi terutama yang terkait dengan Sistem *Waste Collecting Point* dan pemberdayaan masyarakat di suatu daerah.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Maka metode yang digunakan adalah angket. Riduwan (2004:71) menyatakan bahwa, "Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna". Berdasarkan kutipan di atas maka angket/kuisisioner dalam penelitian ini diberikan kepada ibu rumah tangga yang mengelola sampah daur ulang dari hasil *waste collecting point* yang berdomisili di Desa Alue Deah Teungoh. Untuk menghitung persentase responden yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan rumus statistik sederhana menurut Sudjana (2005:50) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Presentase yang dicari
- F = Frekuensi jawaban masing-masing item
- N = Jumlah subjek yang diteliti
- 100% = Nilai tetap konstanta

Dari 201 populasi ibu rumah tangga yang mengelola sampah berbasis sistem WCP, maka peneliti mengambil 15% dari populasi maka sampel yang diambil sebanyak 31 responden. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling aksidental*, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013:60). Setelah data kuisisioner terkumpulkan secara keseluruhan, maka pengolahan total skor likert dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sederhana menurut Sugiyono (2013:28) berikut.

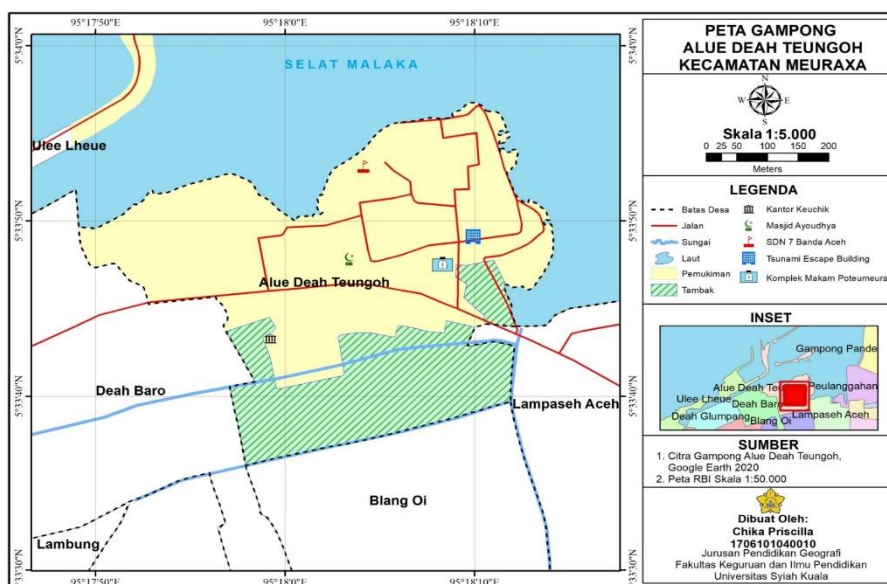
$$\text{Rumus} = T \times P_n$$

Keterangan :

- T = Total Jumlah Panelis
- Pn = Pilihan angka skor likert

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Alue Deah Teungoh terletak di Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Desa ini memiliki luas wilayah 62.50 Ha yang terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Tgk Makam, Dusun Keuchik Banta, Dusun H.M Nur, dan Dusun Tgk. Muhammad. Secara astronomis, Desa Alue Deah Teungoh terletak antara 05°33'36"-05°33'56" Lintang Utara (LU) dan 95°17'47"-95°18'13" Bujur Timur (BT). Secara geografis letak Desa Alue Deah Teungoh berbatasan dengan sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Blang Oi, sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Lampaseh Aceh, sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Deah Baro dan Ulee Ihee. Untuk lebih jelasnya, maka letak astronomis dan letak geografis dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Gampong Alue Deah Teungoh
Sumber: Hasil Penelitian

Tabel 1. Tabulasi Jawaban Kuesioner oleh Responden Terhadap Implementasi Sistem *Waste Collecting Point* Di Desa Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh

| No | Pernyataan | Jumlah Skor Skala Likert | | | | |
|-------------------------|--|--------------------------|------|-------|-------|--------|
| | | SS(5) | S(5) | N (3) | TS(2) | STS(1) |
| 1 | DLHK3 Banda Aceh melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa untuk melakukan pengelolaan sampah melalui sistem WCP. | 23 | 8 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | DLHK3 memberikan pembinaan cara mendaur ulang sampah menjadi kerajinan dan juga pupuk kompos. | 23 | 7 | 1 | 0 | 0 |
| 3 | Setelah mendapat pembinaan dari mengenai pengelolaan sampah daur ulang, saya menjadi lebih mandiri dalam mengelola sampah yang saya hasilkan. | 23 | 8 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | Saya dapat memilah sampah secara mandiri sesuai dengan jenisnya masing-masing. | 18 | 12 | 1 | 0 | 0 |
| 5 | Saya menerima dengan senang hati saat DLHK3 ingin menerapkan sistem WCP di Desa Alue Deah Teungoh. | 20 | 10 | 1 | 0 | 0 |
| 6 | Setelah mendapat pembinaan mengelola sampah daur ulang, saya langsung mempraktikkannya di rumah. | 14 | 12 | 5 | 0 | 0 |
| 7 | Saya melakukan pengelolaan sampah sejak DLHK3 mensosialisasikan sistem WCP sampai dengan sekarang. | 19 | 0 | 12 | 0 | 0 |
| 8 | Saya mendapat bantuan wadah pemilahan sampah dan wadah komposter | 10 | 0 | 0 | 21 | 0 |
| 9 | Sistem WCP dilakukan secara transparan terkait pemilihan ketua kelompok WCP, pemilihan <i>cleaning leader</i> , penyusunan anggaran, dan juga hasil penjualan sampah daur ulang. | 21 | 10 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | Kegiatan yang berhubungan dengan sistem WCP selalu melibatkan masyarakat. | 17 | 0 | 14 | 0 | 0 |
| 11 | Saya mampu mengelola sampah menjadi kerajinan dan juga pupuk kompos tanpa perlu didampingi lagi oleh DLHK3. | 16 | 7 | 0 | 8 | 0 |
| 12 | Dari hasil mengelola sampah menjadi kerajinan dan juga pupuk kompos, dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. | 0 | 5 | 0 | 26 | 0 |
| 13 | Saya menggunakan pupuk kompos untuk sayuran di kebun dan mengonsumsinya bersama keluarga jika sudah panen. | 0 | 18 | 0 | 13 | 0 |
| 14 | Saya akan terus mengelola sampah daur ulang semampu saya sampai waktu yang tidak bisa ditentukan. | 0 | 26 | 5 | 0 | 0 |
| 15 | Selain untuk memenuhi konsumsi pribadi, ke depannya saya akan menjual hasil olahan sampah daur ulang. | 13 | 0 | 0 | 16 | 0 |
| Jumlah | | 217 | 123 | 39 | 84 | 0 |
| Jumlah Skor Likert | | 1.085 | 492 | 117 | 168 | 0 |
| Jumlah Skor Keseluruhan | | 1.862 | | | | |

Setelah dilakukan pengolahan total skor likert, kemudian melakukan interpretasi skor perhitungan dengan menggunakan rumus sederhana menurut Sugiyono (2013:28) sebagai berikut.

$$\text{Rumus Indeks} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Skor Maksimum = Jumlah responden x skor tertinggi likert
 = 465 responden x 5
 = 2.325

Indeks (%) = (Total skor / Skor Maksimum) x 100

Indeks (%) = (1.862 / 2.325) x 100

Indeks (%) = 80,09 %

Berdasarkan tabel dan pengelolaan data di atas, nilai indeks yang didapatkan adalah 80,09%. Berdasarkan indikator Hadi (2008:67-68) sebanyak 80,09% masyarakat pada umumnya telah mengimplementasikan sistem *waste collecting point* di Desa Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Berdasarkan indikator Hadi (2008:67-68) jika jawaban responden mencapai 80%-99% disebut pada umumnya, maka pada umumnya masyarakat telah mengimplementasikan sistem WCP dengan baik.

Sesuai dengan pendapat George C. Edward III (dalam Subarsono, 2005:91) ada empat indikator yang sangat menentukan keberhasilan implementasi suatu program atau kebijakan, yaitu; (1) Komunikasi, (2) Sumber Daya, (3) Disposisi / Sikap, dan (4) Struktur Birokrasi. Keempat faktor ini mewujudkan implementasi sistem WCP di Desa Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Responden yang komitmen untuk terus menjalankan pengelolaan sampah sistem WCP berharap agar semakin banyak masyarakat desa yang ikut berpartisipasi, agar keadaan lingkungan desa semakin bersih dan sehat. Selain itu, masyarakat pun diberikan berbagai pelatihan tentang pengelolaan sampah, sedangkan responden yang tidak setuju menerapkan sistem WCP sejak awal disosialisasikan oleh DLHK3 disebabkan adanya pekerjaan lain sehingga tidak bisa ikut berpartisipasi dalam mengelola sampah sistem WCP.

DLHK3 juga memberikan peluang kepada semua desa yang ada di Kota Banda Aceh jika ingin menerapkan sistem WCP di desanya. Selain menjadikan lingkungan tempat tinggal bersih dan sehat, masyarakat juga turut membantu Kota Banda Aceh Bebas Sampah 2025. Manfaat lain yang diperoleh jika menerapkan sistem WCP ialah masyarakat secara nyata telah melakukan pengurangan sampah yang secara langsung telah mengurangi beban volume sampah TPA, pelayanan pengangkutan persampahan akan lebih maksimal, berkontribusi dalam membantu menjaga kebersihan Kota Banda Aceh dan juga terbukanya lapangan pekerjaan baru dari sistem WCP.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian implementasi sistem *waste collecting point* di Desa Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh terhadap 31 responden yang menjalankan sistem WCP, dapat dilihat sebanyak 80,09% (pada umumnya) responden telah mengimplementasikan sistem WCP dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan sistem WCP sejak awal disosialisasikan oleh DLHK3 sampai saat ini, membuktikan komitmen masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam menjalankan sistem WCP dan dilakukan secara berkelanjutan agar hasil yang ditimbulkan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat yang menjalankannya. Selain itu, masyarakat secara nyata turut membantu mengurangi volume sampah yang sampai ke TPA.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka saran yang dapat penulis berikan bagi pemerintah, sebaiknya mendukung penuh penerapan sistem *waste collecting point* di desa-desa lainnya sebagai upaya membantu mewujudkan Banda Aceh bebas sampah 2025. Kemudian bagi instansi, sebaiknya agar memberikan pelatihan-pelatihan mengenai pengelolaan sampah daur ulang menjadi kerajinan. Selanjutnya bagi masyarakat, agar dapat meningkatkan kemampuan mengelola sampah daur ulang. Selain meningkatkan kreativitas dan menambah pemasukan, juga meminimalisir sampah yang sampai ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, S. (2008). *Statistik I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Peraturan Walikota No 7 Tahun 2017 *Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Dengan Sistem Waste Collecting Point*. Banda Aceh: Kepala Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kota.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang No 18 Tahun 2008 *Tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Riduwan. (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: CV. Alfabeta
- Subarsono. (2005). *Analisis Kebijakan Publik : Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: CV. Alfabeta